

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, apalagi di tengah pesatnya kemajuan zaman yang semakin mendesak manusia untuk terus berkreasi dan meningkatkan kemampuan diri agar mampu bertahan dan bersaing dengan bangsa lain. Ini semua tentu sangat erat hubungannya dengan kondisi kualitas generasi bangsa itu sendiri, sejauh mana bangsa itu mempersiapkan generasinya agar mampu bersaing dalam berbagai hal. Untuk meningkatkan kualitas generasi-generasi muda banyak pihak yang harus terlibat didalamnya. Karena dalam diri setiap manusia terdapat potensi-potensi yang masih terpendam dan belum dikembangkan secara optimal disebabkan individu tersebut tidak menyadari akan potensi yang ia miliki. Suatu bangsa akan sangat mendambakan generasi-generasi yang ulet, kritis, profesional, cakap, disiplin, berintelektual yang tinggi, berkualitas, mandiri, dan tentunya kreatif. Pengembangan kreativitas individu adalah salah satu upaya untuk menyelamatkan dan membantu bangsa Indonesia dari kerasnya persaingan di tengah kemajuan zaman.

Untuk mengembangkan kreativitas seseorang diperlukan seorang pembimbing agar tercapai suatu keberhasilan. Peran seorang pembimbing sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kreativitas ini, karena

pembimbing akan membantu individu tersebut untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri individu secara optimal. Perlu diketahui bahwa dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya spektakulernya. Seperti Bill Gate si raja *microsoft*, JK Rolling dengan novel *Harry Potternya*, Andrea Hirata penulis buku *best seller* Laskar Pelangi, dan masih banyak lagi. Apa yang mereka ciptakan adalah karya orisinal yang luar biasa dan bermakna, sehingga orang terkesan dan memburu karyanya. Orang yang kreatif menggunakan pengetahuan yang kita semua memilikinya dan membuat lompatan yang memungkinkan, mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru. Gordon Dryden (2000: 185) dalam buku *Revolusi Cara Belajar* mengatakan bahwa suatu ide adalah kombinasi baru dari unsur-unsur lama. Tidak ada elemen-elemen baru. Yang ada hanyalah kombinasi-kombinasi baru.

Kreativitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Biasanya kreativitas akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui hal-hal yang telah ada. Bila kreativitas itu daya atau kemampuan, maka inovasi itu hasil atau produk. Kreativitas begitu penting dalam hidup manusia, tanpa kreativitas kita akan larut dan tergilas roda perubahan. Kreativitas memiliki peran penting untuk bermain di semua bidang pembelajaran

termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, teknik dan matematika sehingga jadilah sebuah karya yang nyata seperti sebuah pensil, kursi, televisi, buku, dan masih banyak lagi. Kreativitas bukanlah pilihan melainkan suatu hal yang diperlukan. Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah agar seseorang berpikir kreatif secara tersirat terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 219, Allah berfirman:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "... Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya, agar kamu berpikir" (Depag, 2004: 35).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa dalam hal kreativitas Islam pun memberikan kelapangan kepada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikiran dan hati nuraninya. Tidak hanya itu, dalam penyelesaian persoalan-persoalan kehidupan pun manusia di tuntut untuk berpikir kreatif sesuai dengan syaria'at-Nya.

Salah satu persoalan bangsa yang musti kita hadapi bersama berkaitan dengan masalah kreativitas yakni perlu di kembangkannya kreativitas dalam bidang literasi. Melihat cuplikan berita di media sosial mengenai rendahnya budaya literasi di Indonesia, dijelaskan oleh Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma mengatakan dalam sebuah seminar nasional di Jogja Expo Center (Ahad, 14/12) yang digelar oleh Program Studi Bimbingan Konseling dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh banyak lembaga internasional, bahwa budaya literasi

masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Menurut Satria Dharma, “Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, literasi merupakan jantung kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad 21”.

Selain itu juga Satria mengatakan, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan, “Budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar”.

Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA juga menyebutkan, “Tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu”.

Ia pun melansir data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia disebabkan oleh pejabat dan birokrat pendidikan tidak paham tentang literasi itu sendiri. Akibatnya, literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum, termasuk dalam Kurikulum

2013. Penyebab lainnya adalah budaya menonton masyarakat Indonesia yang tinggi. Hal ini melemahkan minat membaca dan menulis siswa di Indonesia. "Saat ini kegiatan utama keluarga di Indonesia adalah nonton TV," ujarnya. Berdasarkan data BPS, ia mengatakan, "Jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini terlalu besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari, sementara di Kanada 60 menit per hari". (<http://www.google.co.id/amp/s/m.republica.co.id/amp/ngm3g840> diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 05.30 WIB).

Dari fenomena tersebut maka kegiatan bimbingan sangatlah diperlukan, karena hampir setiap manusia memiliki kekurangan yang sama yakni tidak dapat hidup sendiri. Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dan saling menasehati dalam kebenaran. Menurut Sukardi dkk (2008: 2) menjelaskan bahwa bimbingan dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dari seorang pembimbing kepada terbimbing agar tercapai kemandirian dalam diri terbimbing sehingga tercapai kemandirian dalam dirinya, pengarahan diri, penerimaan diri, perwujudan diri, serta dapat mengoptimalkan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Artinya bahwa bimbingan yang diberikan kepada seseorang meliputi berbagai hal agar seseorang yang diberikan bimbingan dapat mengembangkan potensi yang ia miliki secara optimal.

Seperti halnya sebuah bimbingan yang ada di sebuah yayasan di Kota Bandung lebih tepatnya Yayasan Pesantren Yatim Al- Kasyaf Jalan Komplek Vijaya Kusuma Blok A No. 21-23 Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung yang terkenal sebagai pesantren modern yang berbasis literasi. Di Yayasan ini terdapat suatu kegiatan bimbingan dilakukan untuk mengembangkan kreativitas literasi dalam diri santri sehingga para santri dapat tergugah dan termotivasi untuk menulis sebuah buku. Yang membuat menarik, kegiatan bimbingan ini menggunakan pendekatan *behavioral* (perilaku), yang mana pendekatan tersebut berarti adanya pengaruh dari faktor lingkungan terhadap perilaku seseorang, atau bahkan sebaliknya perilaku seseorang dapat mempengaruhi lingkungan. Dengan pendekatan *behavioral* ini perilaku para santi dibentuk dari adanya *reward* (penghargaan) atau *punishment* (hukuman) yang telah di tetapkan di yayasan tersebut. Pembiasaan- pembiasaan inilah yang membuat para santri memiliki kesadaran bahwa menulis buku adalah suatu kewajiban.

Dikarenakan aliran *behaviorisme* mempelajari konsep manusia berdasarkan stimulus dan respon, yang berarti tingkah laku manusia sangat terkondisi oleh lingkungan, maka stimulus yang diberikan pembimbing diharapkan mendapat respon yang positif dari para santri sebagai sesuatu yang memotivasi dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Manusia tidak memiliki jiwa kebebasan untuk melakukan pilihannya sendiri, manusia memiliki kehendak untuk mengabdikan kepada Tuhannya dengan ikhlas dan penuh kesadaran, pandangan ini mengarah seakan-akan

manusia pemilik akal budi dan kebebasan penuh untuk berbuat sesuatu yang dianggap baik dan sesuai dengan dirinya. Kaidah seperti ini dikaitkan dengan salah satu fenomena sunnatullah, yaitu bahwa manusia dapat mengubah nasib dirinya sendiri. Seperti firman Allah SWT pada Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بَأْسُهُمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutnya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Depag, 2004: 251).

Bimbingan yang telah lama dilakukan di yayasan ini telah menghasilkan suatu program pesantren yang dinamakan “Sabu-sabu” (satu bulan satu buku), hal inilah yang menjadikan yayasan tersebut semakin terkenal.

Dengan berdasarkan pada ketertarikan penulis terhadap kegiatan bimbingan yang dilakukan di yayasan tersebut maka dibutuhkan suatu pengkajian yang sangat teliti. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini, sehingga penulis mengambil judul “BIMBINGAN PENDEKATAN *BEHAVIORAL* DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS MENULIS SANTRI” (Studi Kasus di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Jalan Komplek Vijaya Kusuma Blok A No. 21-23 Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung).

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji. Adapun rumusan masalah yang dimaksud antara lain :

1. Bagaimana proses bimbingan pengembangan kreativitas menulis santri dengan pendekatan *behavioral* di Yayasan Pesantren Yatim Al- Kasyaf Kota Bandung?
2. Bagaimana dinamika yang terjadi dalam pengembangan kreativitas menulis santri dengan pendekatan *behavioral* di Yayasan Pesantren Yatim Al- Kasyaf Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses bimbingan pengembangan kreativitas menulis santri dengan pendekatan *behavioral* di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dinamika yang terjadi selama bimbingan pengembangan kreativitas menulis santri dengan pendekatan *behavioral* di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu bimbingan dan konseling pada umumnya dan secara khusus dapat menambah khasanah ilmu pada bidang bimbingan dan

konseling. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai pelaksanaan Bimbingan Pendekatan *Behavioral* dalam Pengembangan Kreativitas Menulis Santri di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti, pengurus dan pembimbing Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Kota Bandung, serta masyarakat pada umumnya dalam upaya pelaksanaan Bimbingan Pendekatan *Behavioral* dalam Pengembangan Kreativitas Menulis Santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif dan solusi nyata dalam mengatasi permasalahan/kendala yang dihadapi selama pelaksanaan Bimbingan Pendekatan *Behavioral* dalam Pengembangan Kreativitas Menulis Santri di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Kota Bandung.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Skripsi karya Noviyanti Pratiwi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang

berjudul “Pendekatan Terapi *Behavioral* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri, (Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda)”. Dalam skripsi tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap cara peningkatan kepercayaan diri santri, dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan tehnik yang dipakai adalah tehnik Keterampilan Sosial Pelatihan, yang memakai Pelatihan Asertif. Salah satu bentuk khusus dari pelatihan keterampilan sosial yang populer adalah mengajarkan orang bagaimana untuk bersikap tegas dalam berbagai situasi sosial. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi *behavioral* atau tingkah laku ini dapat meningkatkan rasa percaya diri di kalangan remaja atau santri dan alhasil santri menjadi lebih percaya diri atas apa yang mereka lakukan, mempunyai keberanian untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, berani tampil didepan orang banyak, dan banyak lagi perubahan yang didapat.

- b. Skripsi karya Mia Komalasari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Anak Panti Asuhan melalui Pembiasaan Menulis (Penelitian di Panti Asuhan Al-Kasyaf Cipadung Bandung)”. Dalam skripsi tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap bagaimana program dan proses bimbingan agama yang dilakukan di Panti Asuhan Al-Kasyaf dengan cara

menulis. Penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara langsung dengan terbimbing, pengurus dan pemimpin. Analisis data lebih difokuskan pada analisis data secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama mengenai program bimbingan Agama Islam yakni menulis, tidak hanya untuk mengikat ilmu tetapi menulis menjadi cara mereka untuk menenangkan hati dan fikiran juga amal jariah. Kedua mengenai proses bimbingan Agama Islam adalah untuk memahami betul semua ilmu agama yang dipelajari dari beberapa aspek kehidupan harapan. Ketiga proses bimbingan Agama Islam merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan ketaatan keberagamaan. Bimbingan Agama Islam dalam pembiasaan menulis di Panti Asuhan Al- Kasyaf berjalan lancar dan dikatakan berhasil. Terbukti dengan mereka membuat buku setiap satu bulan satu kali dan hasil karya tersebut dapat meningkatkan ketaatan keberagamaan bagi penulis.

- c. Jurnal karya IPT.Edi Sutarjo, Dewi Arum WMP, Ni.Kt.Suarni, Jurusan Bimbingan Konseling, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia dengan judul “Efektivitas Teori *Behavioral* Teknik Relaksasi dan *Brain Gym* untuk Menurunkan *Burnout* Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium UNDIKSHA Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling *behavioral* teknik relaksasi

dan *brain gym* dapat menurunkan burnout belajar siswa kelas VIII SMP laboratorium UNDIKSHA Singaraja. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3 dan VIII.5 SMP laboratorium UNDIKSHA Singaraja, yang memiliki *burnout* belajar tinggi. Rancangan penelitian ini adalah *the static group posttest design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner untuk mengumpulkan data siswa yang *burnout* belajar tinggi kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konseling *behavioral* dengan teknik relaksasi efektif untuk menurunkan *burnout* belajar siswa, ini dilihat dari hasil analisis terhitung t tabel dengan taraf signifikan 5% ($15,719 > 2,571$), dan juga ditemukan bahwa konseling *behavioral* dengan pendekatan *brain gym* efektif untuk menurunkan *burnout* belajar siswa, ini dilihat dari hasil analisis t hitung t tabel dengan taraf signifikan 5% ($13,405 > 2,571$). Ada perbedaan efektivitas antara kelompok konseling *behavioral* teknik relaksasi dengan *brain gym* untuk menurunkan burnout belajar, ini dilihat dari hasil analisis hitung $t >$ tabel dengan taraf signifikan 5% ($2,406 > 2,306$), berdasarkan analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

2. Landasan Teoritis

Menurut Crow dan Crow, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang baik itu pria atau wanita, yang memiliki pribadi yang baik serta pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap golongan usia untuk menolong individu tersebut dalam mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Chodijah, 2016: 13).

Menurut pakar bimbingan yaitu Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati (2008: 2) mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang pembimbing kepada terbimbing secara terus menerus dan sistematis agar individu dapat mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Adapun pengertian bimbingan sebagai suatu bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang individu baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa dengan tujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki dengan sendirinya, dengan memanfaatkan kekuatan sendiri dan sarana yang ada. Pengertian bimbingan ini mengandung beberapa aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan, (2) bimbingan diberikan oleh seorang ahli dalam proses bimbingan, (3)

bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan di orientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Prayitno, 2004: 99).

Pendekatan berarti suatu proses, perbuatan, cara mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dsb). Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang di teliti. Metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (KBBI, 1999: 218).

Pengertian Konseling *Behavioral* Corey (2013:195) menyatakan bahwa "*Behaviorisme* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukuman-hukuman yang mengendalikan tingkah laku".

Nye (dalam Corey 2013:195), dalam pembahasannya tentang "*Behaviorisme* radikal"-nya B.F Skinner, menyebutkan bahwa para behavioris radikal menekankan manusia dikendalikan oleh kondisikondisi lingkungan. John Watson, pendiri *behaviorisme*, adalah seorang behavioris radikal yang pernah menyatakan bahwa ia bisa mengambil sejumlah bayi yang sehat dan menjadikan bayi-bayi itu apa saja yang diinginkan. Marquis (dalam Corey 2013:196) menyatakan bahwa terapi tingkah laku itu mirip keahlian teknik dalam arti ia menerapkan informasi-informasi ilmiah guna menemukan pemecahan-

pemecahan teknis atas permasalahan-permasalahan manusia. Jadi , *behaviorisme* berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka. Dari pendapat diatas, yang dimaksud dengan teori *behavioral* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka.

Istilah “pengembangan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 473), diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan.

Mengembangkan berarti menambah sesuatu yang telah ada sebelumnya agar dapat menjadi lebih maju dibandingkan dengan kondisi awal. Biasanya pengembangan ini dilakukan pada suatu kemampuan yang cenderung positif yang dimiliki oleh individu yang tidak muncul agar menjadi muncul.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Supriadi dalam Rachmawati, 2005:15). Sedangkan menurut Clarkl Monstakis dalam (Munandar, 1995:15) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan oranglain.

Menulis adalah suatu aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) (DeProter, 1999: 179). Peran otak kanan (emosi) dalam kegiatan menulis adalah memberikan semangat, melakukan spontanitas, memberi warna emosi, memberikan imajinasi, membuat gairah, memberikan nuansa unsur baru, dan memberikan corak kegembiraan dalam tulisan sedangkan peran otak kiri (logika) dalam menulis adalah membuat perencanaan (*outline*), menggunakan tatabahasa, melakukan penyuntingan, mengerjakan penulisan kembali, dan melakukan penelitian tanda baca (Hoerudin dkk, 2015: 109).

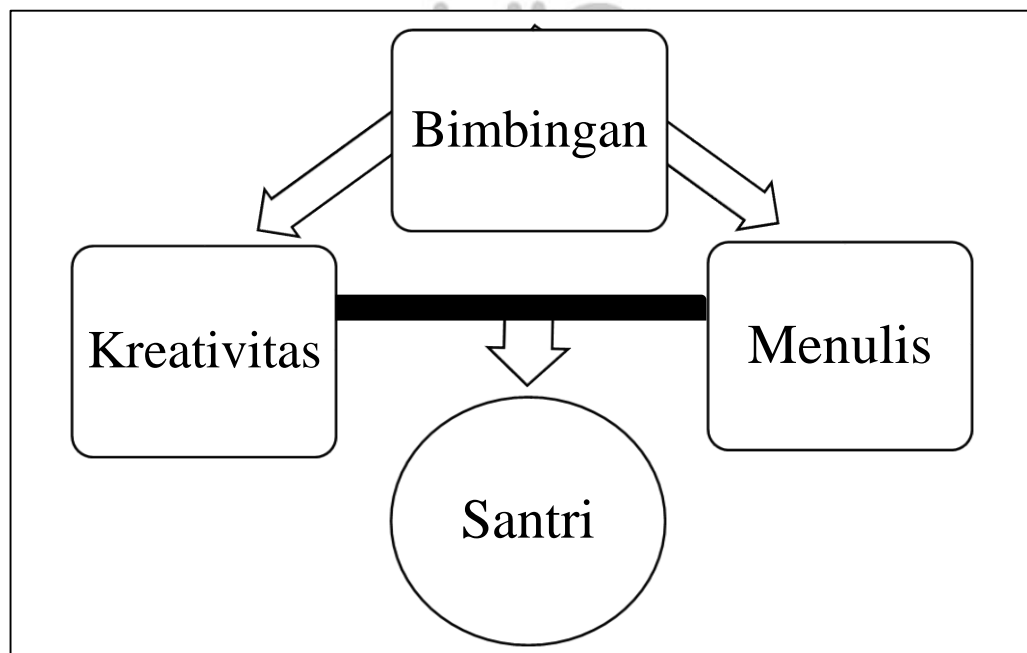
Raimes (1997: 50) menyatakan bahwa menulis adalah proses yang rumit dimana ide-ide diciptakan dan dinyatakan. Belajar menulis dalam bahasa asing bahkan lebih keras dan memakan banyak waktu dan usaha untuk terampil menulis. Sedangkan pendapat Hyland (2003:13) bahwa menulis adalah keterampilan penting bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan bahasa dan pengajaran keterampilan tersebut di kelas bahasa.

Menguasai keterampilan menulis adalah proses yang panjang, sehingga perlu ditempuh jalan yang panjang untuk menjadi seorang penulis yang baik. Dari asumsi tersebut mengakibatkan banyak orang menjadi tidak suka menulis.

Kata “Santri” menurut C. C. Berg berasal dari Bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang

sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mrngaji (Suharto, 2011:9). Disamping itu Nurcholis majid juga memiliki pendapat berbeda. Menurutnya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, Kata santri berasal dari kata *sastri*, sebuah bahasa Sangsakerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi menetap (Yasmadi, 2005: 61).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Konseptual Penelitian

Bimbingan yang dilakukan dalam pengembangan kreativitas menulis santri di Yayasan Pesantren Yatim Al- Kasyaf ini menggunakan teknik pendekatan *behavioral*. Bimbingan bertujuan agar kreativitas literasi santri menjadi berkembang terutama dalam bidang menulis.

Dalam gambar diatas dapat dilihat bahwasannya bimbingan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas, karena pada hakikatnya setiap manusia membutuhkan bimbingan dalam pengembangan potensi diri agar menjadi lebih optimal. Setiap manusia mempunyai kreativitas yang alami dalam diri, hanya saja ada yang dapat mengembangkannya tanpa bantuan orang lain, ada pula yang membutuhkan bimbingan dari orang lain. Pada penelitian ini fokus potensi yang akan dikembangkan yakni kreativitas pada bidang keahlian menulis, dengan objek penelitian yaitu santi di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf.

F. Langkah – Langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian :

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian, terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Jalan Komplek Vijaya Kusuma Blok A Nomor 21-23, Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Tempat ini telah dikenal sebagai sebuah tempat tinggal berbasis pesantren yang khusus untuk anak-anak yang membutuhkan perlindungan seperti anak yatim, terlantar, dan

membutuhkan pertolongan. Yayasan Pesantren Al- Kasyaf ini juga dikenal sebagai pesantren modern yang berbasis literasi, dengan fokus program menulis dan menghasilkan satu buku satu bulan dari setiap santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menurut Tomas Kuhn (2002: 180) dipergunakan dalam dua arti yang berbeda yakni paradigma berarti keseluruhan konsekuensi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat-masyarakat tertentu. Disisi lain paradigma jua berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang konkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains yang normal yang masih tertinggal.

Pendekatan penelitian meliputi dua pilihan yakni kuantitatif dan kualitatif. Untuk menggambarkan perbedaan kualitatif dan kuantitatif dilihat dari perbedaan memandang realitas, hubungan antar peneliti dengan yang diteliti, peran nilai, dan retorika antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memunculkan metodologi penelitian yang berbeda pula. Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985: 70- 91) menjelaskan secara mendetail mengenai pendekatan kualitatif. *Pertama*, secara ontologis penelitian ini ditandai dengan fakta bahwa peneliti membangun realitas yang dia lihat. Dalam

gagasan penelitian kualitatif, masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subjek bersama-sama membangun realitas. *Kedua*, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. *Ketiga*, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh judgment nilai yang subyektif.

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Dikarenakan dalam proses penelitian, peneliti melakukan hubungan langsung dengan objek yang diteliti serta objek yang bersangkutan baik dengan cara observasi maupun wawancara.

3. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan pendekatan *behavioral* yang dilakukan dalam proses pengembangan kreativitas menulis santri di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyasaf Desa Cipadung Kota Bandung serta dinamika yang terjadi selama proses bimbingan tersebut.

Suryabrata (2014: 75) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat sebuah pencandraan secara sistematis, akurat

dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sedangkan Bungin (2001: 48) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian diskriptif itu untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

4. Sumber Data

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung peneliti dalam melakukan penelitian serta melihat adanya beberapa fenomena yang terjadi selama proses penelitian, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang akan dijabarkan sebagai berikut ini :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber datanya yang dijadikan untuk suatu tujuan khusus. Dengan kata lain, data primer adalah data yang asli dari sumber yang utama.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data terdahulu yang dilaporkan atau dikumpulkan oleh peneliti yang lain, walaupun data yang dikumpulkan ini merupakan data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang berasal dari tangan yang kedua (keseharian), tidak seperti data primer (Hanafi, 2011: 128).

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data sekunder yang berasal dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

5. Penentuan Informan

Pemberi informasi merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti harus tepat dalam menentukan pelaku pemberi informasi atau yang biasa disebut informan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2008: 90) mengatakan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjangkau jadi sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan sesuatu kejadian yang dikemukakan dari subyek lain.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiyono (2017: 54) mengatakan “Penentuan informan caranya dengan peneliti memilih orang tertentu

yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap”.

Teknik pengumpulan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pimpinan Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf
- b. Ketua Bidang *Life Skill* Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf
- c. Pembimbing *Life Skill* Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain :

- a. Teknik Observasi (*Observation*)

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang

berlangsung. Sedangkan observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2010: 220).

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memperoleh data lengkap juga rinci. Observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipatif. Peneliti berada di tempat sekitar subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi terhadap proses dan dinamika bimbingan yang dilakukan yaitu Bimbingan Pendekatan *Behavioral* dalam Pengembangan Kreativitas Menulis Santri di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara wartawan dengan orang terkemuka (W.J.S Poerwadarminta, 1982: 1150). Menurut Prof. Dr Suharsimi Arikunto (2010: 145), wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi terkait dengan proses bimbingan pendekatan *behavioral* dalam pengembangan kreativitas menulis santri di Yayasan Modern berbasis literasi yaitu Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf, Jalan Komplek Vijaya Kusuma Blok A No. 21-23, Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi dokumen yang berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual (Arikunto, 2010: 256). Dengan kata lain teknik dokumentasi ini dipakai oleh seorang peneliti bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang diinginkan seperti buku-buku, surat kabar, majalah, artikel, internet maupun dari media cetak lainnya yang berkaitan dengan judul peneliti. Dokumentasi ini memudahkan penulis dalam mencari teori-teori atau data-data yang berkaitan dengan judul skripsi.

7. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Lexy J. Moleong (2005: 330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaann keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lan dari luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data-data tersebut. Nana Sayodih Sukmadinata (2010: 373) menyebutkan terdapat tiga macam triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan

membandingkan data dari hasil wawancara dengan pengamatan dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang reliable yang didasarkan pada realitas yang ada.

8. Analisis Data

Sugiyono (2012: 335) menjelaskan tentang analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan hasil yang diperoleh sehingga diperoleh pola atau hipotesis.

Secara rinci, analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber baik hasil dari pengamatan maupun dari wawancara.
- b. Setelah data itu terkumpul kemudian diklasifikan menurut jenis rumusnya masing-masing, yang meliputi : (1) Proses Bimbingan Pendekatan *Behavioral* dalam Pengembangan Kreativitas Menulis Santri, (2) Dinamika yang terjadi selama proses Bimbingan Pendekatan *Behavioral* dalam Pengembangan Kreativitas Menulis Santri berlangsung.

- c. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana proses bimbingan pendakatan *behavioral* dalam pengembangan kreativitas menulis santri
- d. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana dinamika yang terjadi selama proses bimbingan pendakatan *behavioral* dalam pengembangan kreativitas menulis santri berlangsung
- e. Merumuskan teknik analisis data, sebagai berikut :
 - 1) Secara Induktif, yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum.
 - 2) Secara deduktif, yaitu penelusuran fakta dari umum menuju fakta yang bersifat khusus.
- f. Menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan.
- g. Setelah selesai, maka lanjut menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai Bimbingan Pendekatan *Behavioral* dalam pengembangan Kreativitas Menulis Santri di Yayasan Pesantren Yatim Al-Kasyaf Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1
Rencana Jadwal Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU
1.	Perencanaan dan Pencarian Penelitian	September 2018
2.	Mengunjungi Lembaga Penelitian	Oktober 2018
3.	Pembuatan dan Pengajuan Judul	Oktober 2018
4.	Pengerjaan Proposal Skripsi BAB I	Oktober 2018
5.	Ujian Proposal	November 2018
6.	Konsultasi dan Pengerjaan Laporan Skripsi BAB II	November 2018
7.	Pengumpulan data, analisis data dan konsultasi	Desember 2018
8.	Konsultasi dan Pengerjaan Laporan Skripsi BAB III dan BAB IV	Januari 2019
9.	Ujian atau Sidang Skripsi	Maret 2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG